

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari Ngebeng merupakan tarian yang hidup dan berkembang di Desa Rambutan Masam. Datuk Samsul Bahri (65 tahun) selaku penari tari Ngebeng mengatakan bahwa tarian ini sudah ada sejak ia umur 15 tahun dan ditarikan oleh masyarakat pada saat kegiatan bertani sawah dan berkebun di Desa Rambutan Masam. Seiring berjalannya waktu tari Ngebeng tidak lagi dipertunjukkan pada saat kegiatan bertani di sawah dan berkebun, namun sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan seperti penyambutan tamu-tamu penting, pesta pernikahan dan festival. (wawancara, 09 Juli 2021).

Tari ini ditarikan secara berpasangan laki-laki dan *bebancian* (laki-laki yang dihiasi menyerupai perempuan). Sebelumnya tarian ini pernah ditarikan berpasangan oleh laki-laki dan perempuan, namun dikarenakan masyarakat yang percaya dengan ajaran dan adat istiadat yang berlaku, bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak diperbolehkan untuk saling berdekatan ataupun bersentuhan. Maka dari itu tarian ini ditarikan berpasangan oleh laki-laki dan *bebancian*. Hingga sekarang tari Ngebeng ini masih dipelajari oleh muda mudi Desa Rambutan Masam, tetapi tidak ditarikan berpasangan dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, pada saat Festival *Ngneng Budayo* yang diadakan di Desa Rambutan Masam dan menampilkan tari Ngebeng. Terlihat pada pertunjukannya, diawali dengan penari *bebancian* dan laki-laki

berjalan biasa beriringan memasuki panggung, lalu penari berhadap-hadapan melakukan gerakan melenggang. Selanjutnya penari *bebancian* melakukan gerakan setengah duduk dan penari laki-laki berjalan mendekati lalu mengelilingi penari *bebancian* dengan gerak melenggang. Saat menari, penari *bebancian* selalu menunduk melihat kearah bawah seakan tersipu malu dan penari laki-laki yang selalu melihat kearah penari *bebancian*. Terlihat saat menari, penari laki-laki melakukan gerakan yang lebih tegas, sedangkan penari *bebancian* menari dengan gerakan yang lemah lembut dan gemulai. Datuk Samsul Bahri selaku penari tari Ngebeng menyampaikan bahwa tarian ini terinspirasi dari perilaku ayam *Ngepek* (ayam jantan yang sedang mendekati ayam betina). Terlihat dalam pertunjukannya penari laki-laki yang selalu menari berdekatan dan berdampingan dengan penari *bebancian*, hal ini seolah menggambarkan perilaku ayam *Ngepek*. Selanjutnya saat penari melakukan gerakan tangan lurus kedepan diangkat sebatas bahu secara bergiliran tangan kanan dan kiri menggambarkan gerakan ayam yang sedang mengepakkan sayapnya. Demikian gambaran tentang gerakan tari Ngebeng masyarakat Desa Rambutan Masam.

Dalam pertunjukannya, tari Ngebeng didukung dengan musik yang dimainkan secara langsung dengan nyanyian lagu Batanghari, dan diiringi oleh beberapa alat musik pengiring yakni *taktawak* (gong), *piul* (biola), gambus, kulintang kayu, dan gendang dua sisi.

Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki menggunakan setelan *Teluk Belango* berwarna kuning, kain sarung yang diselempangkan di bahu, dan peci hitam. Sedangkan kostum penari *bebancian* memakai kebaya berwarna kuning,

bawahan menggunakan kain sarung batik, dan tengkuluk seperti orang hendak pergi ke sawah (kuluk keumo).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti ingin melihat dan mengkaji lebih jauh mengenai estetika yang terdapat pada tari Ngebeng. Oleh karena itu penulis mempresentasikannya sebagai karya ilmiah berupa skripsi berjudul “Estetika Tari Ngebeng Sebagai Tari Tradisi Masyarakat Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana estetika tari Ngebeng sebagai tari tradisi masyarakat Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.
- 1.2.2 Bagaimana bentuk tari Ngebeng sebagai tari tradisi masyarakat Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan estetika tari Ngebeng sebagai tari tradisi Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara, Tembesi Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

1.3.2 Mengetahui dan menganalisa bentuk tari Ngebeng sebagai tari tradisi Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Ada pun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan gambaran estetika tari Ngebeng sebagai tari tradisi masyarakat Desa Rambutan Masam. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai referensi ilmiah bagi masyarakat Rambutan Masam dan mahasiswa sendratasik untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi penulis, menambah pengetahuan dan memahami secara mendalam tentang tari Ngebeng sebagai tari tradisi masyarakat Desa Rambutan Masam.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa seni tari Sendratasik Universitas Jambi, dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini untuk bahan apresiasi dan menambah wawasan mengenai tari tradisi serta bahan pembelajaran khususnya kesenian tari Ngebeng Desa Rambutan Masam.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan dan pedoman untuk menambah referensi dalam melakukan penelitian. Selain itu tinjauan pustaka sebagai acuan untuk perbandingan penelitian dengan penelitian objek yang sama dan permasalahan berbeda, sebaliknya objek berbeda dengan permasalahan yang sama. Adapun beberapa tulisan yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini antara lain penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka konsep.

1.5.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, didapatkan tulisan yang relevan dengan Penelitian yang akan diteliti antara lain :

Maizarti "*Bentuk dan Estetika tari Sayak*" 2017 Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol 13, No.1. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Penelitian tari sayak membahas bentuk sebagai hasil dari elemen tari yaitu penari, gerak, kostum, musik, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun penari dalam tari sayak adalah laki-laki secara berpasang-pasangan dimana salah satu diantaranya berperan sebagai perempuan. Selanjutnya properti yang digunakan yakni sepasang tempurung kelapa. Gerak dalam tari sayak tidak memiliki nama khusus, namun gerak tari sayak terstruktur yang diawali dengan gerak sambah pembuka, selanjutnya gerak memainkan sayak keatas dan kesamping, kebawah dan kebelakang, lalu diakhiri dengan gerak sambah penutup. Musik yang digunakan dalam tari sayak yakni; musik internal, bunyi yang dihasilkan dari pukulan sayak, lalu musik eksternal, yang menggunakan alat musik seperti; gendang buluh,

gendang melayu, gendang bambu, biola, gitar, kerincing lalu juga diiringi dengan syair lagu daerah yang berjudul pisang kayak. Nilai estetika tari sayak terletak pada wujud atau rupa, dan unsur komposisi yang berkaitan dengan tari sayak yaitu; estetika gerak, yang terletak pada gerakan yang lincah, unik, atraktif dan dinamis. Estetika properti, properti dalam tari sayak menggunakan tempurung kelapa yang dipukul dengan kedua tangan lalu menghasilkan bunyi seiring dengan gendang menjadi penunjang keindahan dalam tari sayak. Estetika kostum, penari yang berperan menjadi perempuan menggunakan baju kurung atau kebaya bawahan kain songket dan *takuluak*. Penari laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan ini memberi kesan indah tersendiri dalam tari sayak. Kajian ini dapat dijadikan referensi meskipun objek berbeda namun mengkaji permasalahan yang sama yaitu bentuk dan estetika.

Skripsi Pipit Dwi Vibriana dengan judul "*Pelestarian Tari Ngebeng di Sanggar Seni Bako Lantang Desa Rambutan Masam Kabupaten Batanghari*" 2021 Institut Seni Indonesia Padang Panjang, fakultas seni pertunjukan, seni tari. Penelitian ini memperoleh hasil tentang pelestarian tari Ngebeng di sanggar seni Bako Lantang Desa Rambutan Masam yang merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan nilai-nilai budaya khususnya tari Ngebeng yang dianggap hampir punah. Tari ini merupakan salah satu tari tradisi desa rambutan masam arti *Ngebeng* sendiri artinya *nyoget* atau joget. Gerak tari Ngebeng merupakan adaptasi dari gerak ayam jantan yang mendekati ayam betina. Bentuk pada pertunjukan tari Ngebeng meliputi gerak, penari, kostum, pola lantai, musik, rias, kostum, dan tempat pertunjukan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi karena mengkaji objek yang sama yaitu Tari Ngebeng Desa Rambutan Masam.

Skripsi Putri Rezky Marliani “*Studi Estetika Penciptaan Tari Barahoi Masyarakat Desa Rantau Badak, Kecamatan Muara Papalikh Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi*” 2022 Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tari Barahoi tidak lepas dari hubungan masyarakat Desa Rantau Badak yang merasakan penting akan kebudayaan. Konsep keindahan masyarakat dalam tari Barahoi ada dua yaitu dari segi keindahan bentuk dan nilai tari. Tari Barahoi memiliki sebuah keindahan yang tampak yaitu dari segi bentuk tari berupa penari, gerak, musik, kostum, tata rias, pola lantai, dan properti. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tari Barahoi yakni nilai religius, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Pada nilai religius pengungkapan rasa syukur oleh masyarakat Desa Rantau Badak terhadap sang pencipta berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya yang mengungkapkan rasa syukur dengan melakukan hajatan, membagikan hasil panen atau sebagainya, masyarakat justru mengungkapkan rasa syukur dengan melakukan pesta panen dan mempersembahkan tari barahoi. Nilai sosial tari Barahoi terlihat dari ciri garap berkelompok, sederhana dan bermakna, tari ini memberikan energi positif pada masyarakat untuk bekerja sama dan menikmati hasil panen bersama-sama dengan kata *Ahoi* (ayo) semua para petani dan masyarakat berkumpul disawah untuk sejenak menghibur diri dengan menari. Nilai ekonomi dalam tari Barahoi adalah bagaimana hasil panen padi tersebut dapat dijual dipasaran sehingga uang yang dihasilkan dapat digunakan untuk kebutuhan yang lain, lalu terlihat dari jasa penari yang menarikan tari Barahoi dalam acara pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu yang diberi sejumlah uang kepada penari. Penelitian ini

dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sedang dilakukan karena mengkaji permasalahan yang sama meski objek yang berbeda.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah teori yang relevan terkait dengan rumusan masalah “Estetika Tari Ngebeng sebagai Tari Tradisi masyarakat Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi”. Beberapa teori digunakan untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini.

1.5.2.1 Teori Bentuk

Soedarsono berpendapat untuk mengetahui bentuk suatu tarian harus mengetahui bagian-bagian dari suatu komposisi tari, yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Soedarsono, 1977:40-41).

Bentuk diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu; gerak, penari, kostum, tata rias, musik, dan pola lantai (Sumandiyo Hadi, 2003:86). Teori ini digunakan peneliti untuk mengkaji bagaimana bentuk tari Ngebeng.

1.5.2.2 Teori Estetika

Estetika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan seni yang diketahui oleh mereka yang memiliki pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, ukuran standar seni yang mereka lihat adalah baik, indah, wajar, bahkan seharusnya. Sehingga konsep demikian, mereka wujudkan dalam bentuk objek seni (artistika)

dan menjadi budaya atau tradisi dalam kehidupan mereka (Mahdi bahar, 2022:81-82).

Teori tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana estetika perwujudan tari Ngebeng. Dalam hal ini tari Ngebeng merupakan objek seni (artistika) yang diwujudkan oleh masyarakat berdasarkan ilmu atau pengetahuan yang mereka miliki (estetika) sehingga menjadi perwujudan seni yang dijadikan tradisi atau budaya dalam kehidupan mereka. Teori ini diterapkan dengan mengungkapkan artistika yang ditangkap oleh panca indera manusia, bentuk gerak, atau hal yang dapat menggambarkan suatu konsep tari Ngebeng.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan keterkaitan dengan tari Ngebeng sebagai objek yang dijadikan pendekatan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan.

1.5.3.1 Tari

Soedarsono mengatakan bahwa tari diartikan sebagai gerak seluruh bagian tubuh manusia yang selaras dengan irama musik dan mempunyai maksud tertentu (Soedarsono, 1977:17). Terlihat bahwa tari Ngebeng menggunakan gerakan tubuh manusia yang disusun dengan indah serta terdapat alat musik pengiringnya.

1.5.3.2 Estetika

Estetika ialah pengetahuan yang berkenaan dengan seni, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh yang punya pengetahuan, ia merupakan substansi yang tidak fisik atau benda (immaterial). Dalam ajaran islam substansi

itu berada dalam dada (syuduri) dan pemberdayaanya diotak (kepala). Dalam hal ini ukuran norma dalam seni yang mereka pandang “baik, elok, pantas, bahkan seharusnya” sehingga atas terpenuhi konsep-konsep yang demikian, mereka wujudkan dalam bentuk objek seni (artistika). Sehingga menjadi bagian dari kebudayaan atau tradisi dalam kehidupan budaya mereka (Mahdi Bahar, 2022:81-82). Tari Ngebeng juga memiliki nilai estetika yang dapat dilihat berdasarkan penjelasan tersebut.

1.5.3.3 Tari Ngebeng

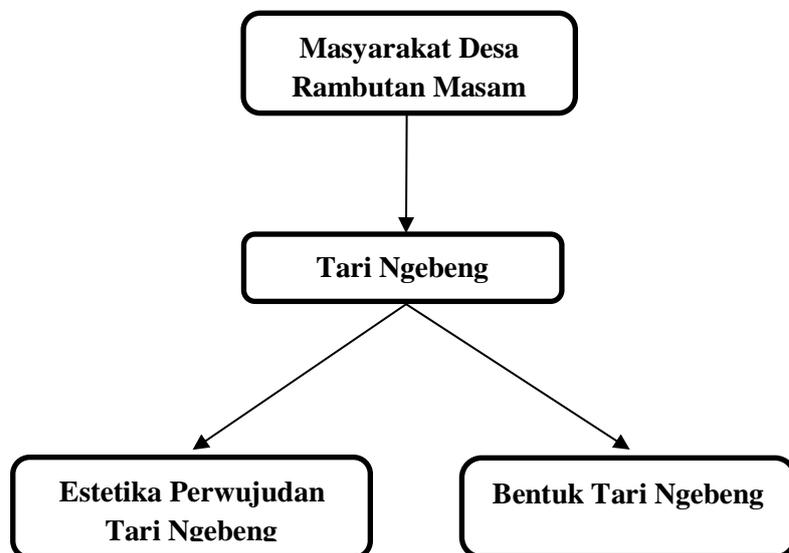
Kata Ngebeng berarti *nyoget* atau joget, dalam KBBI kata joget berarti tari. Tari ini memiliki gerak yang sederhana, Datuk Samsul menyampaikan tari ini terinspirasi dari gerak ayam *Ngepek* (ayam jantan yang mendekati ayam betina) gerak yang digunakan seperti ayam mengepakkan sayapnya. Adapun tari ini ditarikan oleh 2 orang laki-laki secara berpasangan laki-laki dan *Bebancian*. *Bebancian* merupakan istilah dari masyarakatnya untuk penari laki-laki yang dihias menyerupai perempuan.

1.5.3.4 Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kesatuan bentuk “kelompok orang-orang” yang memiliki identitasnya masing-masing, sehingga bentuk kesatuan tersebut berbeda pada dasarnya dengan bentuk lainnya (Mahdi Bahar, 2016:9). Dalam hal ini masyarakat Rambutan Masam adalah kelompok orang-orang yang hidup dengan peraturan, norma, dan tradisi tertentu yang mengikatnya. Sehingga tari Ngebeng merupakan salah satu jenis budaya milik mereka yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

1.5.3.5 Desa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa desa adalah wilayah kesatuan yang dihuni oleh beberapa keluarga dan memiliki sistem pemerintahan sendiri (dipimpin oleh seorang kepala desa). Desa Rambutan Masam merupakan desa asal muasal tempat tumbuh dan berkembangnya tari Ngebeng dan masyarakatnya yang ikut melestarikan budaya tersebut.



Bagan 1. Kerangka konsep

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Adapun beberapa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menyatakan dan mendeskripsikan aspek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informasi atau data dikumpulkan dalam bentuk karya tulis yang diperoleh berupa kata-kata, foto, gambar, dan bukan angka. Data yang dikumpulkan dapat berupa hasil wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen lainnya. Data yang dihasilkan kemudian dikelola dan dianalisis, lalu data diurutkan berdasarkan pembahasan. Analisis data dan informasi yang terkumpul guna untuk mendapatkan jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dengan tari Ngebeng juga tokoh masyarakat yang mengetahui tentang tari Ngebeng, adapun beberapa tokoh seperti penari, pemusik, dan penggiat budaya Desa Rambutan Masam.

1.6.3 Sumber Data

Dalam penelitian tari Ngebeng ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1.6.3.1 Data Primer

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan Informasi secara langsung melalui wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat dan mengetahui tari Ngebeng.

1. Datuk Samsul Bahri selaku penari tari Ngebeng sekaligus informan tari Ngebeng.

2. M.Suhaili selaku tokoh masyarakat penanggung jawab sanggar seni Bakolantang yang menaungi tari Ngebeng.
3. Subur Cahyadi selaku tokoh masyarakat sekaligus pemusik tari Ngebeng dan sebagai informan tari Ngebeng.
4. Munawir Nursyahrobby selaku masyarakat dan penggiat budaya Desa Rambutan.
5. Samsudin selaku penari sekaligus informan tari Ngebeng

1.6.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini sifatnya sebagai pendukung dari data primer, data yang dikumpulkan bersumber dari data yang sudah ada, dapat berupa foto-foto dan video pertunjukan dokumentasi yang didapat dari sanggar seni Bakolantang, dan dokumen-dokumen lain dari kantor Desa Rambutan Masam.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang paling strategis karena tujuan penelitian adalah mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data.

1.6.4.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung tari Ngebeng, serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data merekam dan mencatat hal-hal mengenai tari Ngebeng. Beberapa informasi

yang diperoleh saat melakukan observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa dan waktu yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang objek yang diteliti.

1.6.4.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan ada dua cara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara utama dengan pelaku seni dilakukan wawancara secara terstruktur, peneliti membuat beberapa daftar pertanyaan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Seperti wawancara dengan Datuk Samsul Bahri sebagai pelaku seni yang mengerti tari Ngebeng dan mengetahui tentang gerak tari Ngebeng, serta hal-hal yang dianggap penting kaitannya dengan estetika tari tersebut. Selain Datuk Samsul Bahri wawancara juga dilakukan kepada penari dan pemusik karena merupakan pelaku utama dalam tari Ngebeng.

Wawancara tidak terstruktur peneliti melakukan wawancara secara spontanitas kepada masyarakat sekitar tempat tumbuhnya tari Ngebeng, misalnya kepada orang tua dan remaja sekitar untuk menanyakan tentang keberadaan tari Ngebeng. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi sejauh mana mereka mengenal dan mengetahui tari Ngebeng yang menjadi tari tradisi mereka.

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto, rekaman video dan audio menggunakan handphone. Mendokumentasikan gerak tari Ngebeng, alat musik, tata rias dan busana. Hal ini dilakukan agar data yang diambil dapat dilihat kembali saat mengelola data. Selain itu juga merekam hasil wawancara antara peneliti dan informan. Tujuannya adalah apa yang ditanyakan

serta jawaban yang diberikan bisa diputar kembali untuk mengingatkan apabila peneliti tidak memahaminya. Dengan begitu semua data tersebut diperoleh untuk memudahkan pengelolaan data penelitian dan memvalidasi hasil penelitian.

1.6.4.4 Triangulasi

Triangulasi dilakukan peneliti dengan membandingkan semua data yang terkait dengan tari Ngebeng. Data tersebut digabungkan yang diambil dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, dokumentasi berupa foto dan video, dan data yang sudah ada seperti skripsi yang sudah pernah meneliti tari Ngebeng ataupun dokumentasi terdahulu. Hal ini dilakukan dan menguji validasi data sehingga didapatkan kebenaran data mengenai tari Ngebeng.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data tari Ngebeng yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, sehingga data tersebut dapat ditemukan kesimpulan dan dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain.

1.6.5.1 Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum suatu data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dikelompokkan berdasarkan pola atau temanya (Sugiyono, 2008:92). Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Peneliti melakukan pemilihan, mengambil bagian yang penting mengenai tari Ngebeng dan membuang hal yang tidak dibutuhkan.

1.6.5.2 Penyajian Data

Pada penyajian data ini peneliti memasukan data yang berhubungan dengan tari Ngebeng yang telah direduksi dan penyusunannya ke dalam laporan hasil penelitian. Proses penyajian data ini dilakukan secara naratif dan dibantu dengan data, agar mudah dibaca dan dipahami. Sehingga estetika tari Ngebeng sebagai tari tradisi masyarakat Desa Rambutan Masam dapat dengan mudah peneliti pahami.

1.6.5.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti guna memeriksa kebenaran dari berbagai sumber data yang di dapat seperti hasil wawancara, dokumentasi, arsip dan dokumen lainnya mengenai “estetika tari Ngebeng sebagai tari tradisi masyarakat Desa Rambutan Masam.